

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya kewajiban tetapi juga kebutuhan. Pendidikan bisa didapatkan dalam lembaga formal dan juga dalam lembaga informal. Belajar adalah cara kita menjadi lebih baik sebagai pemimpin di dunia ini.¹

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mencakup aspek-aspek intelektual, moral dan spiritual karena memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri individu. Mempelajari Al-Qur'an adalah salah satunya aspek penting dalam pendidikan, terutama sebagai seorang muslim. Selain sebagai kitab suci, Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan panduan hidup, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah Ayat 121.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ۗ ١٢١

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam harus dipelajari dan dibaca dengan baik dan diamalkan di kehidupan sehari-hari. Dalam membaca Al-Qur'an, seorang muslim dianjurkan untuk membacanya dengan perlahan-lahan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat 4.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

¹ Husamah, *Pengantar Pendidikan*, 2019 (Malang: UMMPress, n.d.).

Ayat di atas menjelaskan perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang mencakup makna membaca secara perlahan, jelas, dan penuh pemahaman. Inti dari perintah ini adalah menekankan kualitas bacaan yang berkualitas tinggi agar hati pembaca dan pendengar benar-benar tersentuh oleh keagungan, keindahan, dan hikmah dari isi Al Qur'an.²

Proses membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan sangat hati-hati untuk menghindari kesalahan pengucapan. Pembacaan Al-Qur'an harus mengikuti petunjuk yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. Upaya membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan kaidah yang benar tersebut dikenal sebagai tahsin Al-Qur'an. Tahsin adalah upaya berkelanjutan untuk memperbaiki serta menyempurnakan bacaan Al-Qur'an. Upaya ini bertujuan agar bacaan Al-Qur'an dibaca dengan tepat, fasih, dan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang telah ditetapkan.³

Pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat lebih difokuskan untuk anak-anak dan remaja sementara untuk kalangan orang dewasa sering kali terabaikan dalam program pembelajaran Al-Qur'an, akan tetapi di TPQ Al Irsyad Al Islamiyah Banjarmasin pembelajaran Al-Qur'an secara khusus peruntukkan bagi kalangan orang dewasa, dengan sistem pembelajaran yang dimulai dari tahap dasar sesuai dengan kebutuhan kalangan orang dewasa tersebut.

² Miswar Hamdani Hsb, "Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat:4 (Studi Komperatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari)," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* - 4, no. 1 (2024): 965.

³ Taubatan Nasuha, *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ab* (Goresan Pena, 2025), 31.

Permasalahan dalam pembelajaran tahsin pada kalangan orang dewasa menjadi tantangan utama bagi para ustadzah yang mengajarkan, karena sebagian di antaranya telah memiliki aktivitas pekerjaan sehingga tidak selalu dapat hadir secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan keterlambatan kehadiran maupun ketidakhadiran pada beberapa pertemuan, dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik dewasa menunjukkan perbedaan tingkat kemampuan yang dipengaruhi oleh faktor usia, sehingga berdampak pada kelancaran dan ketepatan bacaan.

TPQ Al Irsyad Al Islamiyyah adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan kelas tahsin Al-Qur'an. Sekolah tersebut memiliki keunikan yaitu dikhususkan pembelajaran tahsin Al-Qur'an untuk kalangan orang dewasa.

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an di TPQ Al-Irsyad Al-Islamiyyah Banjarmasin dilaksanakan dengan menggunakan metode *talaqqi*, yaitu santri kalangan orang dewasa menerima bacaan Al-Qur'an secara langsung dari ustadzah sebagai model bacaan yang benar. Sebelum mengikuti pembelajaran, para santriwati dewasa terlebih dahulu melalui tahap tes awal untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut santriwati dewasa kemudian ditempatkan ke dalam tiga halaqah sesuai dengan tingkat kemampuannya. Halaqah pertama diperuntukkan bagi yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan fokus pada belajar pendalaman tajwid, halaqah kedua bagi yang sudah bisa membaca tetapi masih perlu perbaikan panjang pendek bacaan dan halaqah ketiga tingkat dasar bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali.

Pelajaran dimulai dengan pembacaan do'a untuk belajar secara bersama-sama. Selanjutnya, kelompok tersebut membacakan ayat 1–5 dari Surah Al-Baqarah dan Surah Al-Fatihah. Terakhir, kelompok tersebut membacakan dua halaman Al-Qur'an. Setelah pembacaan bersama, ustadzah mencontohkan bacaan berupa dua hingga tiga ayat baru sebagai lanjutan dari bacaan sebelumnya dengan memperhatikan waqaf dan kaidah tajwid. Selanjutnya, peserta didik membaca secara bergiliran, sementara ustadzah melakukan koreksi langsung terhadap bacaan peserta didik. Selanjutnya ustadzah membacakan arti dari ayat yang dibaca tersebut, selanjutnya membaca juz 30 bersama-sama dan diakhiri membaca do'a setelah belajar.

Dari paparan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti pembelajaran tahsin Al-Qur'an di TPQ Al Irsyad Al Islamiyyah dengan judul **“Pembelajaran Tahsin Pada Kalangan Orang Dewasa Di TPQ Al Irsyad Al Islamiyyah Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Peneliti berpendapat bahwa sangat penting untuk menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul di atas guna mencegah terjadinya kesalahpahaman.

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber-sumber belajar dalam sebuah lingkungan pendidikan. Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk memfasilitasi

peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan, menguasai keterampilan dan perilaku, serta mengembangkan sikap dan keyakinan.⁴

Pembelajaran menurut penulis adalah proses interaksi yang disengaja, terorganisir, dan sistematis antara pendidik, siswa, dan sumber daya pendidikan di dalam kelas dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam penelitian ini, pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Tahsin

Secara etimologis tahsin berasal dari kata Arab *ḥassana–yuḥassinu–taḥsinan*, yang dalam bahasa Indonesia bermakna memperindah atau memperbaiki. Dalam konteks bacaan Al-Qur'an, makna memperbaiki tersebut dimaknai sebagai upaya memperbaiki kualitas bacaan. Tahsin menekankan pada penyempurnaan pelafalan huruf sesuai makhraj dan sifat-sifatnya, serta ketepatan penerapan kaidah tajwid yang mengatur hubungan antarhuruf, seperti ikhfa', idgham, iqlab, dan kaidah-kaidah lainnya.⁵

Dalam penelitian ini, istilah tahsin merujuk pada suatu metode untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan berfokus pada tartil, tajwid, dan makharijul huruf. Pembelajaran tahsin dilaksanakan dengan metode talaqqi peserta didik membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan pengajar dan mendapatkan koreksi secara langsung.

⁴ Ubabuddin, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah dasar," *Jurnal Edukatif* 5, no. 1 (t.t.): 21.

⁵ Nadia Humaira, *Strategi Pembelajaran Tahsin dan Thafidz Al-Qur'an Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Bacaan dan Hafalan Siswa* (Mega Press Nusantara, 2023), 15–16.

3. Orang Dewasa

Seseorang yang telah melewati masa kanak-kanak dan remaja dianggap sebagai orang dewasa, serta mencapai tahap perkembangan fisik, mental, dan emosional yang menyeluruh, menjadikannya pria atau wanita seutuhnya. Setelah melalui proses pertumbuhan yang panjang selama masa kanak-kanak dan remaja, seseorang akan memasuki fase kehidupan dimana ia telah menyelesaikan proses perkembangan dirinya. Pada titik ini, individu tersebut diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, berinteraksi dengan sesama individu dewasa, dan menjalani peran serta tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih besar.⁶

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan orang dewasa adalah perempuan dewasa yang telah menikah yang berusia sekitar 30-82 tahun. Sesuai dengan teori Robert J.Havighurst yang menyatakan bahwa salah satu perkembangan pada masa dewasa adalah menikah membentuk keluarga.⁷

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran tahsin pada kalangan orang dewasa di TPQ Al Irsyad Al Islamiyyah Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran tahsin pada kalangan orang dewasa di TPQ Al Irsyad Al Islamiyyah Banjarmasin.

⁶ Frazy Papatungan, "Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal *Developmental Characteristics of Early Adulthood*," *Journal of Education and Culture (JEaC)* 3, no. 1 (2023): 2.

⁷ Robert J. Havighurst, *Developmental Task and Educatuon*, 3rd ed. New Yor: Mckay, 1972,) 43-45

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka ada beberapa tujuan yang ingin peneliti lakukan, yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan pembelajaran tahsin pada kalangan orang dewasa di TPQ Al Irsyad Al Islamiyyah Banjarmasin.
2. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran tahsin pada kalangan orang dewasa di TPQ Al Irsyad Al Islamiyyah Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan pembahasan dan menjadi bahan informasi terutama bagi para ustadz dan ustadzah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi UIN Antasari Banjarmasin hasil penelitian ini dapat menambah aset perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin serta fakultas tarbiyah dan keguruan, dan juga dapat digunakan sebagai bahan referensi awal untuk penelitian berikutnya yang sejenis.
- b. Bagi ustadzah, membantu mereka mengetahui bagaimana pembelajaran tahsin pada kalangan orang dewasa di TPQ Al Irsyad Al Islamiyyah Banjarmasin.
- c. Bagi peneliti, Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi persiapan bagi peneliti ketika kelak terjun ke dunia kerja khususnya dalam menjalankan peran

sebagai seorang pendidik.

- d. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan mengenai pembelajaran tahsin pada kalangan orang dewasa dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis tentu tidak lepas dari penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh peneliti untuk memudahkan dalam menyelesaikan pengerjaan selanjutnya:

1. Skripsi Muhammad Yunus 2024, *Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada LPPQ UIN Antasari Banjarmasin*, temuan dalam penelitian ini adalah pertama, perencanaan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada LPPQ adalah menyiapkan materi, buku khusus, tempat, waktu, silabus, serta penataran pengajar. Kedua, pelaksanaan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada LPPQ yaitu meliputi pendahuluan, materi, praktik, dan penutupan. Ketiga, evaluasi hasil pembelajaran dilakukan oleh pengajar setiap akhir pertemuan sesuai silabus dengan menggunakan tes lisan dan wawancara dengan prosedur yang telah ditentukan dan sesuai dengan indikator-indikator yang telah disediakan.⁸ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama meneliti tentang pembelajaran tahsin. Perbedaan penelitiannya adalah subjek dan tempat penelitiannya berbeda.

⁸ Muhammad Yunus, "Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Pada Lppq Uin Antasari Banjarmasin" (Uin Antasari Banjarmasin, 2024).

2. Skripsi Muhammad Wahyudi 2024, *Pembelajaran Tahsin AL-Qur'an di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.*, temuan dalam penelitian ini adalah metode dan strategi yang digunakan yaitu pembagian kelompok belajar, reading aloud, ceramah, resitasi, tanya jawab dan permainan.⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah memiliki tujuan mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid. Sedangkan perbedaannya adalah tempat yang diteliti memiliki perbedaan dan subjek yang diteliti juga berbeda.
3. Skripsi Muhammad Yusril Maulana 2025, *Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, temuan dalam penelitian ini adalah Tahsin Al-Quran di Mahad Al-Jamiah yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, penetapan bahan ajar, pemilihan metode pembelajaran, dan merumuskan evaluasi pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Mahad Al-Jamiah melalui tiga tahapan yaitu pengelompokkan mahasantri sesuai dengan kemampuannya, terdiri dari kelas Ula (pemula), kelas Wustho (menengah), dan kelas Ulya (mahir), Tahapan inti yaitu pelaksanaan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an menggunakan metode Klasikal Baca Simak dengan rujukan buku Tajwid Haqqut Tilawah, dan Tahapan akhir yaitu

⁹ Muhammad Wahyudi, "Pembelajaran Tahsin AL-Qur'an di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin" (UIN Antasari Banjarmasin, 2024).

evaluasi.¹⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembelajaran tahsin Al-Qur'an dan pelaksanaan pembelajaran dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya, sedangkan perbedaannya adalah subjek dan tempat penelitian yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang terdiri dari tinjauan teoritik, meliputi pengertian pembelajaran, komponen dalam pembelajaran, pengertian tahsin, manfaat belajar tahsin metode pembelajaran tahsin serta faktor pendukung dan penghambat.

Bab III, Metode Penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan triangulasi.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan yang berisi gambaran umum, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, Penutup yang berisi simpulan dan saran.

¹⁰ Muhammad Yusril Maulana, *“Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siqqiq Jember,”* (UIN Kiai Haji Achmad Siqqiq Jember, 2025).